

MODEL PROYEK PENGUATAN LITERASI KEWARGANEGARAAN UNTUK EDUKASI KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN KAMPUS

Zaenul Slam

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,
Jl. Ir. H. Juanda No 95 Ciputat Kota Tangerang Selatan, Jakarta, Indonesia
email: zaenul_slam@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memproduksi model proyek penguatan literasi kewarganegaraan untuk edukasi kekerasan seksual di lingkungan kampus. Model ini dikembangkan berdasar pendekatan *reflective inquiry* sebagai ikhtiar membelajarkan mahasiswa untuk edukasi kekerasan seksual di lingkungan kampus. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan model 4-D dengan tahap *define, design, develop, disseminate*. Pengambilan data menggunakan lembar angket penilaian produk yang berupa (aspek validitas isi & konstruk serta kepraktisan) dan angket respon mahasiswa. Uji coba produk dilakukan dengan uji coba terbatas dan uji coba kelompok besar. Subjek uji coba adalah 35 mahasiswa kelas C semester ketiga Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini layak digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hasil analisis aspek validitas model ini mencapai kriteria valid, aspek praktis model ini memiliki kriteria sangat baik, dan menunjukkan bahwa model ini cukup praktis. dan tanggapan mahasiswa terhadap model ini mendapatkan tanggapan yang baik. Model ini pada materi Hak Asasi Manusia, khususnya kasus kekerasan seksual untuk mahasiswa kelas C semester ketiga Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah memiliki kriteria yang valid dan praktis, sehingga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi.

Kata Kunci: Proyek, Literasi Kewarganegaraan, Pencegahan, Kekerasan Seksual

Abstract

This study aims to produce a project model for strengthening civic literacy to education sexual violence in the campus environment. This model was developed based on a reflective inquiry approach as an effort to teach students to prevent sexual violence on campus. This research is a 4-D model research and development with define, design, develop, disseminate stages. Data collection used a product assessment questionnaire in the form of (content & construct validity aspects and practicality) and student response questionnaires. Product trials were carried out using limited trials and large group trials. The test subjects were 35 students of class C in the third semester of the Teacher Education Study Program, Syarif Hidayatullah Islamic State Islamic University Jakarta. The results of the study show that this model is appropriate for use in the learning process of Pancasila and Civic Education). The results of the analysis of the validity aspect of this model achieve valid criteria, the practical aspects of this model have very good criteria, and show that this model is quite practical. and students' responses to this model received good responses. This model on Human Rights material, especially cases of sexual violence resolution for third semester grade C students of the Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program has valid and practical criteria, so that it can be implemented in learning Pancasila and Civic Education in Higher Education.

Keywords: *Citizenship Literacy Project, Prevention, Sexual Violence*

PENDAHULUAN

Literasi kewarganegaraan merupakan kebutuhan vital warga negara dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di era revolusi industri 4.0. dan era society 5.0. Literasi kewarganegaraan merupakan sarana peningkatkan ketahanan pribadi (Saidi, 2022). Literasi kewarganegaraan sebagai indikator penting dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya (Irianto & Febrianti, 2017).

Literasi kewarganegaraan merupakan kemampuan warganegara memahami segala aktifitas dan memahami permasalahan sosial, politik, dan budaya local, nasional, global serta cinta tanah air (Suryadi, 2010). literasi kewarganegaraan adalah kemampuan warganegara memahami, memaknai, dan meyakini serta mengamalkan nilai-nilai budaya, politik, sosial dan cinta tanah air dan bangsa serta memiliki kemampuan bersikap terhadap perubahan lingkungan social dan politik.

Isu gender merupakan isu kewarganegaraan dan setiap warga negara harus memiliki literasi kewarganegaraan tersebut. Gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi social dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi serta factor-faktor nonbiologis lainnya (Marzuki, 2007) Perempuan dan anak sering menjadi korban tindak kekerasan dibandingkan laki-laki. Problem ketidakadilan itu berujung pada bentuk kekerasan, pelecehan, dan tindakan tidak manusiawi (Hasanah, 2013). Salah satu tindak kejahatan yang fenomenal saat ini adalah kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak (Hidayat, 2020).

Berdasarkan data yang dihimpun Komisi Nasional Perempuan (2020) terdapat 2.389 kasus kekerasan dan 53% di antaranya adalah kekerasan seksual. Ada lebih 67 kasus kekerasan seksual yang terjadi di kampus. Seperti kasus di Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang (Adam, 2019). Persoalan tersebut di atas tidak boleh dibiarkan dan kampus memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembinaan moral dan karakter mahasiswa dengan maksimal, sehingga mereka tidak hanya unggul dibidang akademik, tapi juga unggul dibidang non akademik untuk menunjang identitas diri ditengah globalisasi (Nurpratiwi, 2021)

Peran perguruan tinggi sebagai agen sosial dalam konteks kemerosotan moral dipandang sebagai agen penyadaran moral untuk terbangunnya kembali moral dan karakter baik (Angkawijaya, 2017). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran yang strategis dan signifikan untuk edukasi kekerasan seksual di lingkungan kampus. Pahlevi (2017) menyatakan bahwa mata kuliah ini memiliki peran yang strategis dalam mempersiapkan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab dan berkeadaban. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan literasi kewarganegaraan mahasiswa.

Apabila mencermati substansi materi yang diajarkan di dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan seharusnya mampu mengembangkan literasi kewarganegaraan mahasiswa. Faktanya sungguh berbeda, masih ditemukan lemahnya literasi kewarganegaraan mahasiswa dalam fenomena sosial dan politik. Anisa, *et al.* (2021) menyatakan tentang kurangnya literasi mahasiswa serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendahnya tingkat kemampuan

berpikir kritis mahasiswa. Indrakurniawan (2022) menyatakan hasil perhitungan indeks alibaca memperlihatkan bahwa angka rata-rata indeks alibaca nasional masuk dalam kategori aktivitas literasi rendah, yaitu berada di angka 37,32.

Widiatmaka (2016) menyatakan kelemahan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di perguruan tinggi karena mengedepankan aspek pengetahuan kewarganegaraan. Slam (2014) menyatakan belum optimal memberikan dampak pembelajaran dan pengiringnya terhadap karakter baik mahasiswa.. Apandie dan Rahmelia (2022) menyatakan bahwa kurang fokus pada pengembangan keterampilan kewarganegaraan. Sundawa dan Dahliyana (2022) menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan bagi pemajuan cita-cita demokrasi kewarganegaraan di perguruan tinggi belum berjalan seperti yang diharapkan.

Menurut Budimansyah (2010) bahwa model pembelajaran dapat dikembangkan berdasarkan pendekatan *reflective inquiry* sebagaimana dirintis oleh John Dewey (1990) dengan paradigma "*How We Think*"-nya atau model "*reflective inquiry*"-nya Baar *et al.* (1978). Pendekatan berpikir reflektif ini untuk mengembangkan orientasi proses berpikir kritis dan menyelesaikan masalah (Amalia, 2020). *Reflective inquiry* dimaksudkan agar mahasiswa mampu mengembangkan rasional, berpikir benar dalam mengambil keputusan yang penekanannya pada proses klarifikasi struktur nilai berdasarkan pengetahuan (Suryanto, 2012).

Berdasarkan pendekatan pembelajaran tersebut, salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk pencegahan kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak adalah model Proyek Penguatan Literasi Kewarganegaraan (PPLK). Model PPLK ini diadopsi dan dikembangkan dari model *project citizen*. Sapiya & Winataputera (2004) mengemukakan bahwa model *project citizen* ini memperkenalkan kepada para mahasiswa dan memfasilitasi mereka dengan metode-metode dan langkah-langkah pendidikan demokrasi. Huda (2018) menyatakan bahwa tujuan *project citizen* adalah memotivasi dan memberdayakan peserta didik dalam menggunakan hak dan tanggung jawab kewarganegaraan yang demokratis melalui penelitian yang intensif mengenal masalah kebijakan public.

Center For Civic Education (2000) menyatakan tujuh keuntungan bila model *project citizen* dipraktikan dengan baik, yaitu para mahasiswa: (1) terhubung dengan peristiwa dan masalah dunia nyata; (2) mengintegrasikan berbagai konsep dan ide-ide terkait;(3) dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu; (4) mendorong belajar untuk bekerja sama dengan teman-teman dalam suatu kelompok; (5) dapat mengevaluasi kemajuan mereka sendiri melalui penilaian diri;(6) dapat berhubungan dengan kegiatan

penilaian untuk kegiatan pembelajaran; dan (7) dapat memanfaatkan keterlibatan orang tua dan anggota masyarakat lainnya.

Kajian penelitian terdahulu tentang pengembangan model proyek penguatan literasi kewarganegaraan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus, belum banyak diteliti di lingkungan kampus, tetapi ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu: *pertama*, Irhamna, Bahri, dan Fajriani (2018), berjudul “Pengembangan Modul Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (4-6) Tahun. Hasil penelitian ini adalah aspek materi dengan kategori layak atau baik dan dari aspek media menghasilkan kesimpulan dengan kategori layak atau baik dan modul sangat sesuai untuk diterapkan kepada anak usia dini untuk mengenali identitas dirinya. *Kedua*, Trilisiana, Ismaniati, dan Wahyuningsih (2020) berjudul : Modul Pendidikan Perlindungan Anak dari Kekerasan Seksual Untuk Guru Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini adalah Modul yang dihasilkan telah dinyatakan layak dalam kategori sangat baik. Produk ini disimpulkan layak untuk digunakan berdasarkan penilaian aspek desain pembelajaran, konten modul, dan media.. Penelitian dan pengembangan tentang “model proyek penguatan literasi kewarganegaraan untuk edukasi kekerasan seksual di lingkungan kampus memiliki nilai kebaruan karena mengembangkan model proyek penguatan literasi untuk edukasi kekerasan seksual di lingkungan kampusi sebagai inovasi pembelajaran yang berpotensi dapat memberikan arah baru bagi dosen dalam memecahkan persoalan maraknya kekerasan seksual di lingkungan kampus. Penelitian ini bertujuan untuk memproduksi model proyek penguatan literasi kewarganegaraan untuk edukasi kekerasan seksual di lingkungan kampus.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development R&D*). Borg *et al.* (2003) menyatakan bahwa: “*Research and Development* berawal dari *industry based developmental model*”. Sugiyono (2008) menegaskan bahwa “metode penelitian dan pengembangan digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut”. Produk tersebut dapat berbentuk buku teks, buku ajar, *instructional film*, cara mengorganisasikan pengajaran, alat evaluasi, model pembelajaran dan sebagainya (Slam, 2014). Produk sebagai hasil pengembangan ini adalah buku pedoman model Proyek Penguatan Literasi Kewarganegaraan (PPLK) untuk edukasi kekerasan seksual di lingkungan kampus. Prosedur pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini berdasar pada model pengembangan 4-D yang telah dikembangkan oleh Thiagarajan dan Semmel (dalam Mulyatiningsih). Tahapan dari model 4-D adalah *Define, Design, Develop and*

Disseminate. Fokus penelitian ini hanya terbatas pada tahap pengembangan produk, peneliti belum menguji aspek efektivitas dan disseminate. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada bulan April sampai Mei 2022. Subjek penelitian adalah mahasiswa kelas C semester ketiga dengan menggunakan kelas kecil (10 mahasiswa) dan kelas besar (35 mahasiswa/ 1 kelas). Teknik pengambilan data menggunakan lembar angket penilaian produk dan angket respon mahasiswa. Instrumen pengumpul data berbentuk.

1. Lembar angket penilaian produk, untuk menilai aspek validitas.
2. Lembar angket penilaian dosen untuk menilai aspek kepraktisan.
3. Lembar angket respon mahasiswa.

Analisis data yang digunakan adalah secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penilaian dari reviewer berupa kategori kualitas produk dikodekan dengan skala kuantitatif yang mengacu pada kategori kualitas menurut skala Guttman (Nurhasanah *et al.*, 2022). Setelah itu, hasil nilai dihitung dengan rumus rata-rata persentase sebagai berikut.

$X = \frac{\text{Jumlah jawaban "Ya"}}{\text{Skor ideal seluruh item}} \times 100\%$

Keterangan:

X: Presentase kelayakan atau kualitas model pembelajaran (Sugiyono, 2013).

Hasil jawaban yang diperoleh dengan cara perhitungan di atas, kemudian diubah menjadi kategori kualitas produk. Rincian kategori pedoman kualitas produk dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori pedoman kualitas produk

Tingkat Penilaian	Katagori
$X \leq 50\%$	Kurang/Rendah
$50\% < X \leq 100\%$	Baik/Tinggi

Sumber: (Sugiono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa buku pedoman model Proyek Penguatan Literasi Kewarganegaraan (PPLK) untuk edukasi kekerasan seksual di lingkungan kampus. Gambaran produk buku pedoman model PPLK untuk edukasi kekerasan seksual terhadap mahasiswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Desain buku pedoman model PPLK untuk edukasi kekerasan seksual di lingkungan kampus

No	Bagian	Deskripsi
1.	Kover Bab	Terdiri dari kover bab sebagai pembuka bab yang berisikan: (1) identitas buku terdiri dari: a) informasi penerbitan; b) tahun terbit; c) judul buku; d) jenjang; e)

	penulis; f) nomor ISBN; g) nomor bab, 2) judul bab, dan 3) gambar yang sesuai dengan bab tersebut.
2. Kata Pengantar	Ucapan syukur dan harapan bagi para pembaca
3. Peta Konsep	Alur model PPLK untuk pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus
4. Daftar Isi	Informasi halaman untuk seluruh bab dan sub-bab dari buku model PLK
5. Bab I. Pendahuluan	
a. Latar Belakang Masalah	Penjelasan mengenai latar belakang pengembangan model PPLK
b. Teori Pendukung	Penjelasan mengenai teori-teori belajar, pendekatan yang dijadikan sebagai dasar pengembangan model PPLK
6. Bab II (Isi) Deskripsi Model PPLK	Penjelasan mengenai sintaks model pembelajaran PPLK meliputi: 1) mengidentifikasi masalah, 2) memilih masalah untuk kajian kelas, 3) mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh kelas, 4) mengembangkan portofolio kelas, 5) <i>show case</i> , dan 6) refleksi pengalaman belajar.
7. BAB III (Mekanisme Pelaksanaan)	
a. Periode Waktu	Penjelasan periode waktu.
b. Tujuan Pembelajaran	Penjelasan tujuan pembelajaran
c. Langkah-langkah pelaksanaan model PPLK	Penjelasan mengenai langkah-langkah pelaksanaan model PPLK dan kegiatan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa
d. Bahan ajar dan lembar kegiatan mahasiswa	Penjelasan bahan ajar yang digunakan dalam model PPLK.
e. Model penilaian berbasis PPLK	Penjelasan penilaian Model PPLK
8. Bagian Akhir Buku	Glosarium, Daftar Pustaka, Terdapat daftar sumber gambar, indeks dan biografi penulis

Model ini secara generik memiliki langkah-langkah belajar sebagai berikut: mengidentifikasi masalah di masyarakat, memilih masalah untuk kajian kelas, mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji kelas, mengembangkan portofolio kelas, penyajian portofolio, dan refleksi pengalaman belajar (CICED, 1998; CCE, 2000; Huda, 2018). Berikut ini adalah deskripsi sintak model PPLK.

Sintaks Model PPLK

Tahap I : Mengidentifikasi Masalah Yang Akan Dikaji

Tahap ini, mahasiswa memulai dengan mengidentifikasi masalah di masyarakat yang menurut mahasiswa dianggap sangat penting. Selanjutnya mahasiswa menentukan tingkat pemerintah manakah yang secara langsung paling bertanggung jawab untuk mengatasi masalah tersebut (CICED, 1998; Trisiana & Wartoyo, 2020). Tujuan tahap ini adalah untuk berbagi

pengalaman di antara mahasiswa dengan teman-teman mereka dan orang lain tentang masalah-masalah di masyarakat. Hal ini dilakukan untuk membantu kelas memperoleh informasi yang cukup untuk membuat satu pilhan yang cermat tentang satu masalah tertentu untuk dipelajari (CCE, 2000). Kegiatan tahap ini dilaksanakan melalui diskusi kelas, kegiatan kelompok kecil, dan pekerjaan rumah. Untuk melakukan identifikasi masalah, perlu diawali oleh diskusi kelas guna berbagi pengetahuan tentang masalah-masalah di masyarakat. Untuk mengerjakan kegiatan ini, seluruh mahasiswa membaca dan mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan di masyarakat. Dosen membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil (3-4) orang dan setiap kelompok untuk mencari satu masalah dan mendiskusikannya dalam kelompok kecil tersebut. Menyampaikan jawaban-jawaban dari setiap kelompok pada seluruh kelas. Tugas pekerjaan rumah yang mesti dikerjakan para mahasiswa adalah tugas wawancara, tugas mencari informasi dari sumber-sumber media masa cetak, dan tugas mencari informasi melalui media massa elektronik (Budimansyah, 2002).

Tahap II: Memilih Masalah Untuk Kajian Kelas

Tujuan tahap ini, kelas mestinya mendiskusikan apa yang telah mahasiswa temukan tentang masalah-masalah di masyarakat. Tetapkan apakah mahasiswa memiliki cukup informasi untuk memilih satu masalah yang akan dikaji oleh kelas (CICED, 1998;). Kegiatan tahap ini adalah membuat daftar masalah dan melakukan pemungutan suara. Setiap kelompok kecil yang telah selesai mengidentifikasi dan menganalisis masalah dengan dukungan informasi yang memadai, menetapkan satu masalah dan menuliskannya dalam daftar masalah di papan tulis. Setelah informasi yang menyangkut masalah tersebut cukup dipahami oleh mahasiswa, maka selanjutnya dilakukan pemungutan suara (Budimansyah, 2002).

Tahap III: Mengumpulkan Informasi tentang Masalah yang Akan Dikaji oleh Kelas

Tujuan tahap ini, setelah kelas telah memilih satu masalah, maka mahasiswa harus memutuskan di mana mahasiswa dapat memperoleh informasi tambahan. Para mahasiswa akan menjumpai bahwa sejumlah sumber informasi akan lebih baik daripada sumber-sumber lainnya. Kegiatan dalam tahap ini adalah kegiatan kelas mengidentifikasi sumber-sumber informasi, menyiapkan panduan untuk memperoleh dan mendokumentasikan informasi, dan tugas-tugas pekerjaan rumah. Sumber informasi, misalnya Perpustakaan, Kantor Penerbitan Surat Kabar, Biro Kliping, Pakar di Perguruan Tinggi, pakar hukum, dan hakim, kepolisian, kantor legislative, organisasi kemasyarakatan dan kelompok kepentingan, kantor legislatif, lembaga pemerintah, jaringan informasi elektronik. Tugas pekerjaan rumah, setelah memutuskan sumber-sumber informasi yang akan digunakan, kelas hendaknya dibagi ke dalam

tim-tim penelitian. Setiap tim hendaknya bertanggung jawab untuk mengumpulkan informasi dari sumber yang berbeda (CICED, 1998).

Tahap IV: Mengembangkan Portofolio Kelas

Tahap ini bertujuan, setelah menyelesaikan penelitian yang memadai untuk memulai membuat portofolio kelas. Kelas dibagi ke dalam empat kelompok. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk membuat satu bagian portofolio. Bahan-bahan dalam portofolio mesti memuat dokumentasi terbaik yang telah dikumpulkan oleh kelas dan kelompok dalam meneliti masalah. Bahan-bahan dalam portofolio itu pun hendaknya memuat bahan-bahan tulis tangan asli dan/atau karya seni asli para mahasiswa (CCE, 2000). Karya portofolio memiliki dua seksi, yaitu seksi penayangan dan seksi dokumentasi. Seksi penayangan, untuk seksi ini kerja masing-masing dari kelompok hendaknya ditempatkan pada satu panel terpisah dari tayangan empat panel. Tayangan tersebut hendaknya terdiri atas empat lembar papan poster atau papan busa, atau papan sejenisnya, dengan ukuran masing-masing dari keempat papan panel tersebut lebar sekitar 75 cm dan tinggi sekitar 90 cm. Tayangan ini hendaknya dibuat sedemikian rupa sehingga dapat diletakan di atas meja, papan bulletin, atau pada empat kuda-kuda. Bahan-bahan yang ditayangkan meliputi pertanyaan-pertanyaan tertulis, daftar sumber, peta, grafik, photo, karya seni asli dan sebagainya (Budimansyah, 2002).

Portofolio seksi dokumentasi, bagian ini merupakan kumpulan bahan-bahan terbaik sebagai dokumen atau bukti penelitian, misalnya berupa berita, artikel, gambar, foto, grafik, tabel, data lengkap hasil wawancara, data hasil analisis bahan cetak, dan sebagainya. Bahan-bahan ini harus ditempatkan dalam sebuah map jepit (binder) bercincin tiga. Gunakan pemisah berwarna beda untuk memisahkan keempat seksi tersebut. Buatlah daftar isi untuk setiap seksi (CICED, 1998; Budimansyah, 2002).

Berikut ini adalah tugas-tugas setiap kelompok portofolio. **Pertama**, Tugas kelompok portofolio I adalah menjelaskan masalah. Kelompok ini bertanggung jawab mempersiapkan dua seksi, yaitu untuk seksi penayangan dan seksi dokumentasi dari portofolio kelas. Hasil pekerjaan kelompok ini untuk seksi penayangan dibuat pada panel pertama dan harus memuat hala-hal berikut: 1) rangkuman masalah secara tertulis yang meliputi: a) bagaimana seriusnya masalah yang ada di masyarakat? b) seberapa luas masalah tersebut tersebar pada bangsa dan negara kita? c) mengapa masalah ini harus ditangani oleh pemerintah? d) haruskah seseorang juga bertanggung jawab untuk memecahkan masalah tersebut? Mengapa? dan e) Manakah di antara pernyataan berikut yang dianggap benar? (1) Tidak ada hukum atau kebijakan untuk mengatasi masalah. (2) Hukum atau kebijakan untuk mengatasi masalah tidak memadai. (3) Hukum atau kebijakan untuk mengatasi masalah memadai, namun tidak diselenggarakan

dengan baik. f) Adakah silang pendapat di masyarakat kita berkenaan dengan masalah ini? Jika ada silang pendapat macam apakah itu? g)siapakah individu, kelompok atau organisasi utama yang berpihak pada masalah ini? Mengapa mereka menaruh perhatian terhadap masalah tersebut? Posisi apakah yang mereka ambil? Apakah keuntungan dan kerugian dari posisi mereka tersebut? Bagaimana mereka berusaha mempengaruhi pemerintah untuk mengambil posisi mereka berkenaan dengan masalah tersebut? h)Pada tingkat atau lembaga pemerintah apa, jika ada, yang bertanggung jawab mengatasi masalah? Apa yang sedang mereka kerjakan untuk menangani masalah tersebut? 2) Menyajikan masalah secara grafis. Penyajian ini dengan gambar,grafik, peta, foto, karikatur, kartun politik, judul surat kabar, tabel statistik, dan ilustrasi-ilustrasi lain yang dapat menjelaskan masalah. 3) Identifikasi sumber informasi. Panel pertama yang merupakan hasil pekerjaan kelompok portofolio satu harus memuat identifikasi sumber-sumber informasi seperti orang, lembaga, atau bahan cetak. Hasil pekerjaan kelompok portofolio satu untuk seksi dokumentasi diletakan pada bab satu pada portofolio kelas seksi dokumentasi. Bahan-bahan yang didokumentasikan kelompok satu ini adalah bahan-bahan yang digunakan untuk menjelaskah seperti laporan tertulis hasil wawancara, kliping surat kabar dan majalah, laporan tertulis ulasan radio dan televisi tentang masalah yang dikaji, catatan dari komunikasi dengan kelompok-kelompok dalam masyarakat, petikan dari sejumlah publikasi pemerintah dan sebagainya.

Kedua, Tugas kelompok portofolio II adalah mengkaji kebijakan-kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah. Kelompok portofolio II ini menyiapkan dua seksi, yaitu untuk seksi penayangan dan seksi dokumentasi. Hasil pekerjaan kelompok portofolio dua untuk seksi penayangan dibuat pada panel kedua, yang harus memuat hal-hal sebagai berikut: (1) Rangkuman tertulis tentang kebijakan alternatif. (2) Menyajikan kebijakan alternatif secara grafis. Kebijakan apakah yang diusulkan dan apakah keuntungan dan kerugian dari kebijakan tersebut. (3) Identifikasi sumber informasi. Hasil pekerjaan kelompok portofolio II untuk seksi dokumentasi diletakkan pada Bab dua pada portofolio kelas seksi dokumentasi. Bahan-bahan yang didokumentasikan kelompok ini adalah bahan-bahan yang digunakan untuk mengkaji kebijakan-kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah.

Ketiga, Tugas kelompok Portofolio III adalah mengusulkan kebijakan publik untuk mengatasi masalah. Kebijakan yang diusulkan harus disetujui oleh mayoritas anggota kelas. Kebijakan yang diusulkan tidak bertentangan dengan konstitusi dan peraturan perundang-undangan negara. Kelompok `portofolio III ini menyiapkan dua seksi, yaitu untuk seksi penayangan dan seksi dokumentasi dari portofolio kelas. Untuk seksi penayangan harus memuat hal-hal berikut: (1) Penjelasan dan jastifikasi tertulis untuk kebijakan yang diusulkan

meliputi: a) kebijakan yang diyakini oleh kelas dapat mengatasi masalah, b) keuntungan dan kerugian dari kebijakan tersebut. c) alasan kebijakan tersebut tidak melanggar konstitusi dan peraturan perundang-undangan negara, d) tingkat atau lembaga pemerintah mana yang harus bertanggung jawab untuk menjalankan kebijakan yang mahasiswa usulkan? Mengapa?. 2) Menyajikan kebijakan public secara grafis, dan 3) identifikasi sumber informasi. Hasil pekerjaan kelompok portofolio untuk seksi dokumentasi diletakkan pada Bab Tiga pada portofolio kelas seksi dokumentasi. Bahan-bahan yang didokumentasikan kelompok ini adalah bahan-bahan yang digunakan untuk menyusun kebijakan publik yang diusulkan kelas untuk mengatasi masalah.

Keempat, Tugas kelompok *portofolio* IV adalah membuat rencana tindakan. Hasil pekerjaan kelompok portofolio ini untuk seksi penayangan harus memuat hal-hal berikut: (1) Penjelasan tertulis bagaimana kelas dapat menumbuhkan dukungan pada individu dan kelompok dalam masyarakat terhadap rencana tindakan yang diusulkan, yaitu: a) mendeskripsikan individu dan kelompok yang berpengaruh dalam masyarakat yang kemungkinan mendukung rencana tindakan kelas. b) Mengidentifikasi kelompok di masyarakat yang mungkin menentang rencana tindakan kelas. (2) Penjelasan tertulis tentang bagaimana kelas dapat menumbuhkan dukungan dari pemerintah terhadap rencana tindakan yang diusulkan, yaitu: a) mengidentifikasi pejabat dan lembaga pemerintah yang berpengaruh yang kemungkinan mendukung rencana tindakan kelas, b) mengidentifikasi orang-orang dalam pemerintahan yang mungkin menentang rencana tindakan kelas. (3) Menyajikan rencana tindakan secara grafis, dan (4) Identifikasi sumber informasi. Hasil pekerjaan kelompok ini untuk seksi dokumentasi diletakkan pada Bab Empat pada Portofolio kelas seksi dokumentasi. Bahan-bahan yang dapat didokumentasikan, yaitu: (1) pernyataan dari orang-orang atau kelompok yang berpengaruh. (2) pernyataan pejabat pemerintah yang berpengaruh. (3) kliping surat kabar dan majalah. (4) laporan hasil wawancara dengan anggota masyarakat. (5) laporan tertulis ulasan radio dan televisi tentang masalah yang dikaji. (6) catatan dan komunikasi dengan kelompok-kelompok dalam masyarakat, dan (7) petikan dari sejumlah publikasi pemerintah dan sebagainya.

Tahap V: Penyajian Portofolio Kelas (*Show-Case*)

Pertama, tujuan *Show-Case*, yaitu ada empat tujuan utama *show-case* yaitu: (1) untuk menginformasikan kepada hadirin tentang pentingnya masalah yang diidentifikasi di masyarakat. (2) untuk menjelaskan dan mengevaluasi kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah sehingga hadirin dapat memahami keuntungan dan kerugian dari setiap kebijakan tersebut. (3) untuk mendiskusikan kebijakan yang dipilih kelas sebagai kebijakan terbaik untuk

mengatasi masalah, dan (4) untuk membuktikan bagaimana kelas dapat menumbuhkan dukungan dalam masyarakat, lembaga legislatif dan eksekutif yang terkait dengan penyusunan kebijakan publik (CCE, 2000; Budimansyah, 2002).

Kedua, Persiapan, hal-hal yang harus disiapkan sebelum *show-case* dilaksanakan adalah portofolio, penyajian lisan, tempat pelaksanaan, juri dan moderator. Yang mesti disiapkan pertama kali adalah portofolio itu sendiri. Memastikan portofolio seksi penayangan dan seksi dokumentasi sudah selesai pula disusun. Komponen kedua, penyajian lisan. Para mahasiswa harus melakukan latihan menyajikan secara lisan terlebih dahulu sebelum menyampaikannya di hadapan hadirin dan dewan juri. Komponen ketiga yang harus disiapkan adalah tempat pelaksanaan. Komponen keempat yang harus disiapkan adalah juri. Komponen kelima yang harus disiapkan adalah moderator.

Ketiga, Pembukaan, moderator membuka acara dilanjutkan dengan menginformasikan masalah yang akan dikaji oleh kelas dan memperkenalkan nama-nama anggota dewan juri sambil mempersilahkan anggota dewan juri mengamati portofolio kelas baik portofolio seksi penayangan maupun seksi dokumentasi. Waktu yang disediakan untuk pembukaan ini sepuluh menit.

Keempat, Penjelasan lisan kelompok portofolio satu. Moderator memanggil kelompok portofolio satu untuk memasuki ruangan. Moderator dapat meminta hadirin untuk memberikan tepuk tangan. Moderator mempersilahkan juru bicara kelompok memperkenalkan diri dan mengenalkan nama-nama anggota kelompoknya. Setelah itu mempersilahkan juru bicara kelompok portofolio satu untuk menjelaskan masalah yang menjadi kajian kelas di hadapan dewan juri selama lima menit.

Kelima, Tanya Jawab Kelompok Portofolio satu. Moderator mempersilahkan ketua dewan juri untuk mengatur tanya jawab dengan kelompok portofolio satu. Waktu yang disediakan untuk Tanya jawab sepuluh menit. Yang menjawab pertanyaan dari juri tidak hanya juru bicara semata, anggota lainnya pun diperbolehkan. Setelah acara tanya jawab, kelompok portofolio satu kembali ke tempat setelah sebelumnya menyampaikan motto kelompoknya. Moderator dapat meminta hadirin untuk memberikan tepuk tangan atas penampilan kelompok portofolio satu tersebut.

Keenam, Penyajian lisan kelompok portofolio dua. Moderator memanggil kelompok portofolio dua memasuki ruangan. Moderator meminta hadirin untuk memberikan tepuk tangan. Moderator mempersilahkan juru bicara kelompok memperkenalkan diri dan mengenalkan nama-nama anggota kelompoknya. Setelah itu mempersilahkan juru bicara

kelompok portofolio dua untuk menjelaskan masalah yang menjadi kajian kelas di hadapan dewan juri selama lima menit.

Ketujuh, Tanya jawab kelompok portofolio dua. Moderator mempersilahkan ketua dewan juri untuk mengatur tanya jawab dengan kelompok portofolio dua. Waktu yang disediakan untuk tanya jawab sepuluh menit. Yang menjawab pertanyaan dari juri tidak perlu juru bicara semata, anggota yang lainnya pun diperbolehkan. Setelah acara tanya jawab, kelompok portofolio dua kembali ke tempat setelah sebelumnya menyampaikan motto kelompoknya. Moderator dapat meminta hadirin untuk memberikan tepuk tangan atas penampilan kelompok portofolio dua tersebut.

Kedelapan, Selingan. Setelah dua kelompok portofolio selesai mempresentasikan tugasnya masing-masing, kelas dapat menyajikan selingan berupa penyajian kreativitas mahasiswa seperti drama, menyanyi, menari, deklamasi dan lain-lain. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menghindari kejenuhan dan sekaligus untuk meningkatkan daya tarik kegiatan show-case itu sendiri. Waktu yang disediakan untuk selingan sepuluh menit.

Kesembilan, Penjelasan Lisan kelompok portofolio tiga. Moderator memanggil kelompok portofolio tiga memasuki ruangan. Moderator meminta hadirin untuk memberikan tepuk tangan. Moderator mempersilahkan juru bicara kelompok memperkenalkan diri dan mengenalkan nama-nama anggota kelompoknya. Setelah itu mempersilahkan juru bicara kelompok portofolio tiga untuk menjelaskan masalah yang menjadi kajian kelas di hadapan dewan juri selama lima menit.

Kesepuluh, Tanya jawab kelompok portofolio tiga. Moderator mempersilahkan ketua dewan juri untuk mengatur tanya jawab dengan kelompok portofolio tiga. Waktu yang disediakan untuk tanya jawab sepuluh menit. Yang menjawab pertanyaan dari juri tidak perlu juru bicara saja, anggota yang lainnya pun diperbolehkan. Setelah acara tanya jawab, kelompok portofolio tiga kembali ke tempat setelah sebelumnya menyampaikan motto kelompoknya. Moderator dapat meminta hadirin untuk memberikan tepuk tangan atas penampilan kelompok portofolio tiga tersebut.

Kesebelas, penyajian lisan kelompok portofolio empat. Setelah kelompok portofolio tiga kembali ke tempat, Moderator memanggil kelompok portofolio empat memasuki ruangan. Moderator meminta hadirin untuk memberikan tepuk tangan. Moderator mempersilahkan juru bicara kelompok memperkenalkan diri dan mengenalkan nama-nama anggota kelompoknya. Setelah itu mempersilahkan juru bicara kelompok portofolio empat untuk menjelaskan masalah yang menjadi kajian kelas di hadapan dewan juri selama lima menit.

Keduabelas, Tanya jawab kelompok portofolio empat. Setelah juru bicara mempresentasikan tugasnya, moderator mempersilahkan ketua dewan juri untuk mengatur tanya jawab dengan kelompok portofolio empat. Waktu yang disediakan untuk tanya jawab sepuluh menit. Setelah acara tanya jawab, kelompok portofolio empat kembali ke tempat setelah sebelumnya menyampaikan motto kelompoknya. Moderator dapat meminta hadirin untuk memberikan tepuk tangan atas penampilan kelompok portofolio empat tersebut.

Ketigabelas, Tanggapan hadirin. Setelah seluruh kelompok portofolio selesai mempresentasikan tugasnya masing-masing, moderator memberikan kesempatan kepada hadirin untuk menyampaikan tanggapan terhadap penampilan para mahasiswa. Tanggapan hadirin itu sangat penting sebagai umpan balik bagi mahasiswa sendiri maupun bagi dosen pembimbingnya. Waktu yang disediakan untuk acara tanggapan itu sepuluh menit.

Keempatbelas, Refleksi pengalaman belajar. Pada saat kelas selesai menyajikan portofolio dalam kegiatan hendaknya diikuti oleh kegiatan refleksi pengalaman belajar. Merefleksi berarti bercermin, maknanya adalah bercermin pada pengalaman belajar yang baru dilakukan para mahasiswa baik secara individu maupun kelompok.

Kelimabelas, Pengumuman Dewan Juri. Pada akhir acara *show case*, dewan juri mengumumkan hasil penilaian mereka terhadap penampilan para mahasiswa. Penilaian dewan juri didasarkan pada kualitas portofolio kelas yang meliputi portofolio seksi penayangan maupun seksi dokumentasi dan penampilan kelompok baik pada saat penyajian lisan maupun pada saat tanya jawab. Kampus dapat memberikan penghargaan kepada mahasiswa dalam bentuk piagam penghargaan atau bentuk penghargaan lainnya yang tidak membebani anggaran kampus.

Hasil penilaian aspek validitas model PPLK Untuk Edukasi Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus

Aspek yang dinilai adalah aspek validitas model pembelajaran yang didalamnya meliputi validitas isi dan konstruk. Hasil penilaian aspek validitas model pembelajaran disajikan di dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Penilaian Model PPLK

No	HASIL PENILAIAN MODEL PEMBELAJARAN PPLK				
	Aspek	Indikator	Skor	%	Katagri
1.	Validitas isi	Teori pendukung	4 dari 4	93,33%	Baik
		Sintaks	4 dari 4		
		Sistem social	2 dari 2		
		Prinsip reaksi	1 dari 1		
		Sistem pendukung	1 dari 2		

	Pelaksanaan model pembelajaran PPLK	2 dari 2		
Total skor aspek validitas isi adalah 14 dari skor maksimal 15				
2	Validitas konstruk	Komponen model pembelajaran PPLK	3 dari 3	
		Teori pendukung	1 dari 1	
		Sintaks	2 dari 2	
		Sistem social	1 dari 1	91,67%
		Prinsip reaksi	1 dari 1	Baik
		Sistem pendukung	1 dari 2	
		Pelaksanaan model pembelajaran PPLK	2 dari 2	
Total skor aspek validitas konstruk adalah 11 dari skor maksimal 12				
Total skor keseluruhan aspek Validitas			92,50%	Baik

Berdasarkan tabel 4 penilaian model pembelajaran PPLK untuk edukasi kekerasan seksual di lingkungan kampus menunjukkan bahwa hasil akhir yang diberikan oleh validator pada setiap aspek validitas isi dan konstruk mendapatkan presentase 92,50% (Baik). Dengan presentase tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PPLK dinyatakan sudah valid atau layak diuji coba kepada mahasiswa.

Hasil Uji pengembangan dan uji coba lapangan

Penilaian aspek kepraktisan ini dilakukan dengan uji coba pengembangan (uji skala kecil) dan uji coba lapangan (uji skala besar) yang dilakukandi kelas C Semester 3 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penilaian aspek kepraktisan model pembelajaran disajikan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Penilaian Respon Mahasiswa

No	Pertanyaan	Respon %	
		Ya	Tidak
1.	Kesenangan/tidak terhadap beberapa hal berikut ini		
a.	Kegiatan pembelajaran	97,14	2,86
b.	Bahan ajar leafet	94,28	5,72
c.	LKM (Lembar Kerja Mahasiswa)	85,71	14,29
d.	Media pembelajaran	94,28	5,72
e.	Suasana pembelajaran di kelas	88,57	11,43
f.	Model PPLK	91,43	8,57
	Rata-rata	91,90	8,10
II.	Kebaruan/tidak terhadap beberapa hal berikut ini		
a	Kegiatan pembelajaran	85,71	14,29
b	Bahan ajar leaflet	80,00	20,00
c	LKM(Lembar Kerja Mahasiswa)	77,14	22,86

d	Media pembelajaran	91,43	8,57
e	Suasana pembelajaran di kelas	82,85	17,15
	Rata-rata	83,83	16,17
III.	Kesenangan terhadap kegiatan pembelajaran	97,14	2,86
IV.	Kemandirian terhadap kegiatan pembelajaran	91,43	8,57
V.	Ketertarikan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model PPLK	94,28	5,72

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel6, sebesar 91,90% menyatakan senang dan sebesar 83,83 % menyatakan kebaruan terhadap kegiatan pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, suasana pembelajaran dan model PPLK. Sebesar 97,14% peserta didik menyatakan senang dengan kegiatan pembelajaran. Sebesar 91,43% mahasiswa menyatakan dengan model pembelajaran PPLK lebih membuat mahasiswa mandiri dalam kegiatan pembelajaran dan sebesar 94,28% mahasiswa menyatakan ketertarikan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model PPLK. Jika dilihat dari hasil presentase respon mahasiswa, rata-rata hasil presentase dari masing-masing pernyataan, semua diatas 50% yang berarti mahasiswa merasa senang dengan kegiatan pembelajaran dengan model PPLK.

Hasil penilaian produk model PPLK Untuk Edukasi Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus secara Keseluruhan

Hasil penilaian produk model PPLK untuk edukasi kekerasan seksual di lingkungan kampus secara keseluruhan ini diperoleh dari hasil penjumlahan dari 3 aspek penilaian, yaitu aspek validitas isi, konstruk dan kepraktisan. Berikut adalah hasil penilaian produk model pembelajaran PPLK secara keseluruhan, yang terdapat didalam tabel 5.

Tabel 5. Hasil akumulasi penilaian produk

No	Aspek	Presentase	Katagori
1.	Validitas isi dan Konstruk	92,50%	Baik
2.	Kepraktisan	91,72%	Baik
	Keseluruhan	92,11	Baik

Berdasarkan hasil presentase tersebut, hasil penilaian aspek validitas mendapat nilai 92,50% (baik). Sedangkan aspek kepraktisan mendapatkan nilai 91,72% (baik). Hasil akumulasi nilai aspek validitas dan kepraktisan adalah 92,11 % Sehingga simpulannya adalah model penguatan literasi kewarganegaraan pencegahan keserasan seksual di lingkungan kampus yangdikembangkan ini layak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengembangan model penguatan literasi kewarganegaraan untuk edukasi kekerasan seksual di lingkungan kampus pada materi HAM dengan tema kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak untuk mahasiswa kelas C semester tiga Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dapat disimpulkan bahwa kualitas model pembelajaran ini yang dikembangkan mendapatkan kategori baik, sehingga layak untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menguji ketepatan model.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2019). Dosen Mesum FIB Undip Langgar Kode Etik, Korban: 'Ini Angin Segar'-Tirto.ID.<https://tirto.id/dosen-mesum-fib-undip-langgar-kode-etik-korban-ini-anginsegar-dKUa>
- Angkawijaya, W.F. (2017). Peran Perguruan Tinggi sebagai Agen Perubahan Moral Bangsa: Studi Kasus Peran Konsep Diri terhadap Karakter Mulia pada Mahasiswa di Universitas X Surabaya. *Widyakala*, 4 (1): 36-42
- Anisa *et al.* (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1): 1-11.
- Apandie & Rahmelia (2022). *Project Citizen* Mata Kuliah Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. *Jurnal Civic Hukum*, 7 (2),: 148-163
- Borg *et al.* (2003). *Educational Research. Seventh Edition*, United States Of America Center for Civic Education. 2000. *Project Citizen*. Calabas: CCE Center for Indonesian Civic Education. 1998. *Proyek Kewarganegaraan*. Bandung: CICED
- Hasanah,H. (2013). Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media. *Jurnal Sawwa*, 9 (1): 159-178
- Hidayat, A. (2020). Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak. : *Indonesian Journal of School Counseling*, 5(2): 57-66
- Huda, F.A. (2018). Pengertian dan Langkah-langkah Pembelajaran Project Citicen. Irhamna, Bahri, & Fajriani 2018. Pengembangan Modul Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (4-6). *Jurnal Bimbingan Konseling*,3 (2): 7-15
- Irianto, P.O. & Febrianti, L.Y. (2017). The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula” Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA”: 640-647.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2017.Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2021. *Modul Literasi Budaya dan Kewargaan Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek Kementerian Pendidikan,

- Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. Panduan Pengembangan Proyek Pengatan Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawan, M.I., (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Strategi Active Learning, *Jurnal Pendidikan*, 6 (1): 124-132
- Marzuki, (2007). Kajian Awal Teori-Teori Gender. *Jurnal Civic*, 4(2): 68-77
- Mulyatiningsih, E. (2011). Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik, Yogyakarta: UNY Press
- Nurhasanah, S. *et al.* (2022). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Jakarta: Media Edu Pustaka.
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesiamelalui pendidikan moral. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 8(1): 29-43
- Saidi, M.R., *et al.* (2022). Pengaruh Literasi Digital dan Literasi Kewarganegaraan Terhadap Tingkat Ketahanan Pribadi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7 (1): 119-128.
- Slam, Z. (2014). Pengembangan Karakter Kerjasama Berdasar Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. (Disertasi) Sekolah Pasca sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Slam, Z. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi. Bandung: Alfabeta
- Sundawa & Dahliyana. (2022). Strengthening civic education through project citizen as an incubator for democracy education. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(2): 763-768.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Administrasi. Bandung : Alfabeta
- Suryadi, K, (2010), “ Inovasi Nilai dan Fungsi Komunikasi partai Politik bagi Penguatan Civic Literacy “Naskah Pidato pengukuhan Jabatan guru Besar Ilmu Komunikasi Politik pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 24 November 2010.
- Suryanto. (2012). Memperkuat Tradisi Reflective Inquiry Pendidikan IPS Multikulturalisme Melalui Model Pembelajaran Isu-Isu Kontroversial. International Seminar Social Studies & Economic Education In Free Trade Era UNESA 8 Desember 2022.
- Trisiana,A. & Wartoyo (2020), Project Citizen : Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Surakarta: Unisri Press
- Widiatmaka. (2016). Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Civic*, 13 (2): 188-198.